

## Kajian Dinamika Universitas Al-Azhar dan Reformasi Pendidikan di Mesir serta Pengaruhnya terhadap Dunia Islam

Azmiyah<sup>1</sup>, Salman Yafi<sup>2</sup>, Zulmuqim<sup>3</sup>, Fauza Masyhudi<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
email : [2320010042@uinib.ac.id](mailto:2320010042@uinib.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Universitas Al-Azhar adalah bukti pendidikan Islam tertua di dunia yang didirikan pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir serta difungsikan sebagai pusat kajian keislaman dan pusat penyebaran ajaran syi'ah Isma'iliyah. Seiring berjalannya waktu dan pergantian pemerintahan Islam, masjid al-Azhar berubah menjadi madrasah untuk menyebarkan Islam sunni dan sekarang telah menjadi universitas yang melahirkan banyak tokoh ulama yang melahirkan pandangan baru dan gagasan reformasi sehingga mempengaruhi perkembangan pendidikan dan dunia Islam di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika universitas dan reformasi pendidikan di Mesir yang berdampak pada umat Islam secara global, termasuk Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan referensi dari buku, artikel dan analisis sejarah Al-Azhar. Hasil penelitian ini adalah pengetahuan al-Azhar dari dinasti Fatimiyah hingga saat ini, hal ini memotivasi umat Islam untuk terus menuntut ilmu dan memakmurkan masjid serta memajukan pendidikan Islam.

**Kata kunci:** al-Azhar dan pendidikan Islam

### ABSTRACT

*Al-Azhar University is evidence of the oldest Islamic education in the world, which was founded during the Fatimid dynasty in Egypt and functions as a center for Islamic studies and a center for the spread of Isma'ili Shiite teachings. As time went by and changes in Islamic governments, the al-Azhar mosque turned into a madrasa to spread Sunni Islam and has now become a university that has produced many ulama figures who have given birth to new views and ideas for reform, thus influencing the development of education and the Islamic world throughout the world. This research aims to determine the dynamics of universities and educational reform in Egypt which have an impact on Muslims globally, including Indonesia. This research uses library research with references from books, articles and historical analysis of Al-Azhar. The results of this research are knowledge of al-Azhar from the Fatimid dynasty to the present, this motivates Muslims to continue studying and making the mosque prosperous and advancing Islamic education.*

**Key words:** al-Azhar and Islamic education

## A. PENDAHULUAN

Sejarah Universitas Al-Azhar tidak dapat dipisahkan dari tiga dinasti yang pernah berkuasa di Mesir yaitu; Dinasti Fatimiyah, Dinasti Ayyubiyah, dan Dinasti Mamluk. Berdirinya Dinasti Fatimiyah di Mesir merupakan satu rangkaian peristiwa sejarah yang mengakhiri masa pemerintahan Bani Buwaihi yang menganut paham Syi'ah pada periode ketiga dinasti Abbasiyah.

Kemunduran Kekhalifahan Abbasiyah di mulai pada awal abad ke-10 M, pada masa kepemimpinan Khalifah Ar-Radhi Billah sebagai khalifah Abbasiyah ke-20 yang berkuasa pada tahun 940-944 M, daerah yang bergabung dengan Abbasiyah mulai memisahkan diri dan mendirikan dinasti-dinasti kecil, daerah kekuasaan Abbasiyah mulai menyempit di Mesir, seperti; di Afrika Utara berdiri Kekhalifahan Fatimiyah, di Andalusia (Spanyol) berdiri Kekhalifahan Umayyah kembali. Pada saat itulah, dinasti beraliran Syiah yang berkuasa di daerah Persia dan Irak masuk dan mengendalikan kekuatan politik serta pemerintahan Abbasiyah<sup>1</sup>. Khalifah hanya sebagai simbol, tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan politik dan militer. "Pada masa pemerintahan Bani Buwaihi inilah, para Khalifah Abbasiyah hanya tinggal namanya saja," ungkap Prof Badri Yatim, sebab, pelaksanaan pemerintahan berada dalam genggamannya amir-amir Buwaihi<sup>2</sup>. Penguasa Bani Buwaihi sama seperti pemerintahan Abbasiyah periode pertama yang mencurahkan perhatian spesifik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan. Di masa Bani Buwaihi ini banyak bermunculan ilmuwan besar, di antaranya al-Farabi, Ibnu Sina, al-Farghani, Abdurrahman Ash-Shufi, dan Ibnu Maskawaih<sup>3</sup>.

Syiah Ismailiyah pada mulanya tidak menampakkan gerakannya, di masa Abdullah bin Maimun gerakan ini dijadikan gerakan politik keagamaan yang bertujuan menegakkan kekuasaan Fatimiyah. Abdullah bin Maimun mengirimkan misionaris ke segala penjuru daerah muslim untuk menyebarkan ajaran Syiah Ismailiyah<sup>4</sup>. Pada tahun 909 M, kelompok *Syi'ah Isma'iliyah* di Afrika Utara mengkonsolidasikan gerakannya, sehingga pemimpin gerakan ini Ubaidillah Al-Mahdi mengumumkan pembentukan Dinasti Fatimiyah, independen dari kekuatan dinasti tersebut. Dinasti Fatimiyah mengambil namanya dari Fatimah Az-Zahra, putri Nabi Muhammad SAW dibawah pimpinan Ubaidillah al-Mahdi yang berasal dari aliran pemikiran Syiah

---

<sup>1</sup> Heri Ruslan, "Dinasti Buwaihi: Rezim Syiah dalam Kekhalifahan Abbasiyah," *Republica.co.id*, April 2012, <https://khazanah.republika.co.id/berita/m1tp4o/dinasti-buwaihi-rezim-syiah-dalam-kekhalfahan-abbasiyah>.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Admin, "Dinasti Buwaihi," *Universitas STIE STEKOM Kelas Karyawan* (Semarang, 2023), [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Dinasti\\_Buwaihi](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Dinasti_Buwaihi).

<sup>4</sup> Tim Humas, "Dinasti Fathimiyah: Sejarah Berdiri Hingga Keruntuhannya," *Universitas Islam An-Nur Lampung*, 2022, diakses November 19, 2022, <https://an-nur.ac.id/dinasti-fathimiyah-sejarah-berdiri-hingga-keruntuhannya/>.

Ismaili. pada abad ketiga Hijriyah. Kelompok aliran Syiah ini mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW yaitu dari Ali dan Fatimah melalui silsilah Isma'il putra Ja'far Shodiq<sup>5</sup>.

Bani Buwaih yang berpaham Syi'ah digulingkan oleh Bani Sajuk yang berpaham sunni pada periode keempat daulah Bani Abbasiyah. Meskipun begitu Syi'ah sudah menguat di Mesir dengan berdirinya dinasti Fathimiyah yang bersebrangan dengan dinasti Abbasiyah. Kejayaan dinasti Fatimiyah tercermin dari pusat pendidikan masjid Al-Azhar sebagai bukti majunya peradaban Dinasti Fatimiyah. Berdasarkan sejarah al-Azhar didirikan masa Dinasti Fatimiyah yang beraliran Syi'ah itulah penulis melakukan kajian terhadap dinamika perkembangan al-Azhar ini yang memberi pengaruh pada pendidikan Islam di Mesir serta pengaruhnya terhadap dunia Islam dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Kajian pada artikel ini telah di diskusikan pada perkuliahan Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam yang merupakan artikel terbaru dan bisa dipertanggung jawabkan keasliannya.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Studi penelitian ini menganalisis informasi sejarah, seperti; buku, artikel, dan artikel web. Dalam karya referensi dan artikel yang direview oleh penulis, tidak ada kajian khusus tentang hal ini secara spesifik. Kajian dalam penelitian ini adalah pembahasan dalam karya referensi dan karya penulis yang berkaitan dengan Universitas al-Azhar Kairo di Mesir. Dinasti Fatimiyah didirikan pada tahun 297 H/910 M dan berakhir pada tahun 567 H/1171 M, yang mana awalnya hanya gerakan di Afrika Utara kemudian dipindahkan ke Mesir<sup>6</sup>. Pada tahun 358 H/969 M, Kekhalifahan Fatmiyah di pimpin oleh Al-Mu'iz dengan panglimanya Jauhar Al-Katib Al-Siqili mampu menguasai Mesir dan mendirikan kota baru al-Qahirah (Kairo), yang artnya kemenangan<sup>7</sup>. Masjid al-Azhar yang awalnya dijadikan pusat penyebaran dakwah *Syiah Isma'iliyah* didirikan oleh Jauhar As-Siqili sejak 17 Ramadhan 359 H/970 M<sup>8</sup>. Berdasarkan fakta sejarah ini muncul berbagai pertanyaan mengapa al-Azhar yang dulunya masjid syi'ah bisa berubah menjadi pusat dakwah dan penyebaran ilmu pengetahuan sesuai dengan al-Quran dan sunnah sehingga tetap *exis* sampai saat ini, bahkan didatangi umat Islam dari seluruh penjuru dunia. Al-Azhar yang semula merupakan masjid diubah menjadi universitas<sup>9</sup>, sehingga muncullah ilmuwan dan ulama yang melakukan reformasi di berbagai aspek masyarakat, seperti

---

<sup>5</sup> Suwito & Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2015).

<sup>6</sup> Tia Permatasari dan Neng Ulya, "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 6, no. 02 (2022): 21–29.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2020).

<sup>8</sup> Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*.

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik & Pertengahan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

Muhammad Ali Pasha, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha<sup>10</sup>. Dalam hal ini penulis mengambil referensi pada tulisan Abuddin Nata yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam serta artikel oleh Tia Permatasari dkk, dan Syahraini Tambak tentang sejarah pendidikan Islam di al-Azhar dari dinasti Fathimiyah hingga zaman modern.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dengan metode membaca buku-buku, artikel sejarah berkenaan dengan al-Azhar dan menganalisisnya sehingga bisa ditarik benang merah menjadi hasil ilmiah yang sinkron sesuai fakta sejarah.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Institusi Pendidikan pada Masa Dinasti Fathimiyah

Perhatian terhadap bidang pendidikan pada masa Fatimiyah bisa dilihat dengan pembangunan masjid dan istana, madrasah, perpustakaan dan gedung *Darul Ulum* (rumah ilmu). Fungsi masjid pada saat itu sebagai tempat ibadah, tempat berkumpulnya *fuqaha*, khususnya yang menganut aliran pemikiran *Syiah Ismailiyah*, dan tempat berkumpulnya wazir dan hakim. Fungsi para hakim dari perkumpulan ini adalah menangani kasus-kasus yang timbul dalam proses pembelajaran pemikiran *Syiah*<sup>11</sup>. Istana digunakan untuk acara pemerintah dan kegiatan ilmiah. Khalifah sering mengumpulkan para penulis di istana untuk menyalin Al-Quran dan buku-buku, seperti; hadits, fiqh, sastra, dan ilmu pengobatan dengan menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan, seperti alat tulis. Khalifah menganugerahkan penghargaan khusus kepada ilmuwan dan mengangkat imam di masjid istana<sup>12</sup>. Banyak lembaga pendidikan yang merupakan madrasah mencontoh madrasah Nidzhamiyah yang ada di Baghdad. tetapi isi program dan peraturannya disesuaikan dengan kepentingan *Syiah*. Masjid dan perpustakaan berperan penting dalam upaya penyebaran dakwah *Syiah Ismailiyah*. Perpustakaan terbesar Fatimiyah adalah *Darul Ulum*, yang selalu dihubungkan dengan perpustakaan *Darul Hikmah* yang fungsinya menunjang pengembangan ilmu pengetahuan<sup>13</sup>.

---

<sup>10</sup> Syahraini Tambak, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir," *Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember 2016* 1 No. 2 (2016), file:///E:/Azmi\_Pascasarjana UIN IB/Makalah\_ Univ. Al-Azhar/195152-ID-eksistensi-pendidikan-islam-al-azhar-sej.pdf.

<sup>11</sup> Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*.

<sup>12</sup> Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*.

<sup>13</sup> Ibid.

## 2. Sejarah Berdirinya Al-Azhar

Dinasti Fatimiyah Tunisia didirikan oleh Sa'id bin Husain pada tahun 909 M yang dikenal dengan nama Ubaidillah al-Mahdi Billah. Ubaidillah al-Mahdi memproklamirkan dirinya sebagai khalifah *Syiah Ismailiyah* yang wajib ditaati oleh pengikut sekte karena memiliki hubungan darah dengan Nabi Muhammad SAW dari jalur putri beliau Fatimah binti Muhammad SAW. Kekhalifahan Fatimiyah muncul dari gerakan Islam Syiah. Dinasti Fatimiyah didirikan pada tahun 297 H/910 M dan berakhir pada tahun 567 H/1171 M, yang semula hanya gerakan keagamaan yang didirikan di Afrika Utara dipindahkan ke Mesir<sup>14</sup>. Pada tahun 358 H/ 969 M Khilafah Fathmiyah dibawah pimpinan Al-Mu'iz dengan panglimanya Jauhar Al-Katib As-Siqili dapat menguasai Mesir dan mendirikan kota baru bernama Al-Qahirah (kemenangan) atau Kairo<sup>15</sup>.

Masjid Al-Azhar selesai dibangun tahun 361 H/972 M<sup>16</sup>. Tahun 362 H/972 M, ibu kota dinasti Fatimiyah dipindahkan oleh khalifah Al-Mu'iz liddinillah dari Kairawan ke Kairo di Mesir<sup>17</sup>. Pemerintah sangat memperhatikan al-Azhar, para guru yang mendapat izin dari khalifah dibolehkan mengajar di al-Azhar. Di masa pemerintahan Al-Aziz, istana Fatimiyah mampu menampung tiga puluh ribu tamu, mempunyai masjid yang sangat megah, keamanan terjamin dan perekonomian dikembangkan berhasil, baik dibidang pertanian, komersial dan industri<sup>18</sup>.

Pendidikan awal pada masa Dinasti Fathimiyah berlangsung di tempat yang dulunya merupakan tempat ibadah (Masjid). Termasuk mesjid al-Azhar yang pada mulanya bernama masjid jami' al-Qahirah, penamaan tersebut berawal dari usulan Ya'qub bin Kalas seorang wazir pada masa Khalifah Al-'aziz billah. Penamaan dinisbatkan dengan nama istana khalifah *al-Qushur al-Zahirah* atau dikaitkan dengan nama Fathimah Az-Zahra putri Rasulullah SAW, namun pendapat lain mengatakan bahwa nama tersebut dikaitkan dengan nama planet Venus yang memiliki cahaya cemerlang, dengan harapan agar masjid ini membawa cahaya dan kemuliaan bagi umat Islam, mampu menyinari dunia<sup>19</sup>. Dengan kata lain masjid Al-Qahirah ini juga berfungsi sebagai sarana bagi penyebaran ideologi syi'ah.

Setelah Al-Azhar resmi menjadi masjid negara, Ya'qub Kalas mengusulkan agar

---

<sup>14</sup> Permatasari dan Ulya, "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah."

<sup>15</sup> Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*.

<sup>16</sup> Fedrian Hasmand, *Kronologi Sejarah Islam & Dunia (571 M s/d 2016M)* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017).

<sup>17</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Srimulyani dkk, *Pegangan Guru Sejarah Kebudayaan Islam VIII-2* (Surakarta: PT.Putra Nugraha, 2021).

Masjid Al-Azhar dijadikan sebagai lembaga pendidikan. Kemudian pada tahun 365 H/ 975 M muncullah gagasan tentang Jami' al-Azhar<sup>20</sup>. Kegiatan ilmiah pertama kali dilakukan oleh Fuqaha' dan pejabat pemerintahan Fathimiyah, mereka berkumpul di al-Azhar untuk mendengarkan ceramah umum (*stadium generale*) yang disampaikan oleh Abu al-Hasan Nu'man bin Muhammad al-Qirawanly yang bergelar hakim agung (*Qadi al-Qudat*) dinasti Fathimiyah. Konferensi public ini menandai dimulainya proses kuttab dan halaqoh di al-Azhar<sup>21</sup>. Ada beberapa aturan yang diinstruksikan oleh Panglima Dinasti Fathimiyah Jauhar As-Siqili, diantaranya; pertama, tidak menyebut nama khalifah Bani Abbas setiap khutbah Jum'at dan diharamkan memakai gamis berwarna hitam dan atribut yang ada kaitannya dengan Bani Abbas. Kedua, kalimat adzan "*Hayya 'alash shalah*" di ubah dengan *Hayya 'alal khairal'amal*. Ketiga, pada khutbah Jum'at disebutkan "Ya Allah berilah sholawat kepada Nabi Muhammad SAW manusia terpilih, kepada Ali manusia yang diberkahi, kepada Fathimah, Hasan dan Husein cucu Rasulullah SAW. Mereka dibersihkan oleh Allah dari keburukan dan disucikan. Sholawat kepada para imam yang suci dan pada 'amirulmukminin Al-Mu'iz Lidinillah"<sup>22</sup>.

### 3. Al-Azhar di bawah pemerintah Dinasti Fatimiyah

Sistem pendidikan al-Azhar di masa Fatimiyah ditandai dengan lahirnya ulama ahli di bidang agama dan pengetahuan umum, perkembangan ilmu linguistik dan filsafat, serta munculnya madrasah-madrasah. Perkembangan al-Azhar saat itu, antara lain; **pertama**, ulama pada masa Dinasti Fatimiyah. Pemerintah memberi uang dan rumah untuk fuqaha yang mengajar di al-Azhar atas usulan Ya'qub bin Kalas, sehingga banyak orang tertarik belajar dan mengajar di al-Azhar. Menurut Dodge ada tiga kelompok studi Islam di Al-Azhar, antara lain; pertama, siswa yang khusus mempelajari Al-Qur'an. Kedua, siswa yang belajar dalam halaqoh dengan metode diskusi dan tanya jawab. Ketiga, kelompok guru yang dianggap mampu menjadi propagandis<sup>23</sup>. Hubungan antara guru dan siswa sangat erat. Guru sangat dihormati dan diagungkan tidak hanya oleh siswa tetapi juga oleh penguasa karena kedudukannya dan perannya sebagai ilmuwan. Sebagai penghargaan khalifah Fathimiyah, para guru dan murid mendapat tunjangan rutin dari pemerintah. Pada masa Al-Hafidz lidinillah (1130 – 1149) di mesjid al-Azhar dibangun

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik & Pertengahan*.

<sup>23</sup> Srimulyani dkk, *Pegangan Guru Sejarah Kebudayaan Islam VIII-2*.

Maqrusat Fathimah (serambi Fathimah)<sup>24</sup>. Menurut Hasan Ibrahim Hasan, pada saat itu ulama membagi ilmu menjadi dua macam; pertama, ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'anul Karim, dinamakan ilmu *Naqliyah* atau *Syar'iyah*, yaitu *ilmu tafsir, qiro'at, ilmu hadits, fiqh, ilmu kalam, nahwu, lughah, al-bayan* dan *adab*. **Kedua**, ilmu pengetahuan yang bersumber bukan dari Arab, dinamakan *'Aqliyah* atau *Hukmiyah*, yaitu filsafat, arsitektur, necromancy, musik, kedokteran, sihir, kimia, matematika, geografi, dan sejarah<sup>25</sup>. Kedua, bahasa dan sastra. Bidang sastra mulai diminati dengan muncul ulama sastra bernama Abu Thohir An-Nahwi, Abu Ya'qub Yusuf bin Ya'qub dan Abu Hasan Ali bin Ibrahim yang menulis beberapa kitab sastra dan mempunyai perpustakaan yang sangat besar berisi karya *Maimonidse, Galen, Hippocrates* dan *Averoes*<sup>26</sup>. Ketiga, Kedokteran. Dinasti Fatimiyah memberikan perhatian yang besar terhadap pengobatan. Dinasti ini menempatkan dokter pada tingkat tinggi dengan memberikan mereka imbalan dalam bentuk uang dan penghargaan. Secara umum para dokter ini selain menguasai ilmu pengetahuan, juga menguasai filsafat dan bahasa asing, terutama Syria dan Yunani. Dokter-dokter yang terkenal pada masa ini antara lain; Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad, bin Said An-Namimi yang memiliki banyak ilmu kedokteran dari seorang pendeta dan menimba ilmu dari ulama di negara lain, sehingga ia bisa meracik obat sendiri. Selain itu juga ada ahli kedokteran yaitu Musa bin Azzar, Abu Hasan Ali Ridwan yang menjadi dokter pribadi khalifah Al-Aziz<sup>27</sup>. **Keempat**, Filsafat. Organisasi para tokoh filsafat yang populer di masa dinasti Fatimiyah dikenal dengan *Ikhwan As-Shafa*. Diantara tokoh filsafat terkenal yaitu Abu Hatim al-Razi (322 H) yang mendalami sastra dan filsafat pada masa Ubaidillah al-Mahdi. Ia adalah tokoh propagandis di wilayah Rayy. Pengaruh propagandis di wilayah Rayy. Para filosof yang lain ialah; Abu Ubaidillah An-Nasfi (331 H), Abu Ya'qub As-Sajazy (331 H), Abu Hanifah An-Nu'man al-Maghriby (363/973-974 M), Ja'far bin Mansur al-Yaman<sup>28</sup>. **Kelima**, Sya'ir. Para penya'ir pada saat itu melakukan puji-pujian terhadap khalifah dengan menghina sya'ir-sya'ir ahli sunnah, dengan pekerjaan ini mereka mendapat banyak imbalan dari para khalifah. Diantara penya'ir yang terkenal bernama Ibnu Hani'. Para penya'ir ini bersama para khalifah mencoba menyebarkan doktrin *Syi'ah Isma'iliyah* melalui pantun dan

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*.

<sup>28</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*.

sya'ir<sup>29</sup>.

#### **4. Al-Azhar masa pemerintahan Ayyubiyah**

Pada masa dinasti Ayyubiyah, ketika Salahuddin berkuasa. Ia mengeluarkan kebijakan baru mengenai Al-Azhar, diantaranya: pertama, penutupan Al-Azhar. Kedua, al-Azhar tidak boleh lagi digunakan sebagai madrasah dan untuk sholat jum'at. Salahuddin menunjuk seorang Qadhi yaitu Shadrudin Abdul Malik bin Darabas menjadi qadhi tertinggi yang nantinya berhak mengeluarkan fatwa hukum mazhab syafi'i. Diantara fatwa-fatwa yang beliau keluarkan, beliau melarang orang melaksanakan sholat Jumat di masjid al-Azhar dan tidak dapat melakukannya di masjid al-Hakim. Alasannya adalah masjid al-Hakim besar dan dalam mazhab Syafi'i tidak bisa mengadakan dua khotbah Jumat di kota yang sama<sup>30</sup>. **Ketiga**, masjid al-Azhar digunakan hanya untuk beribadah saja. Semua kebijakan ini disebabkan Masjid Al-Azhar digunakan untuk menyebarkan dakwah Syiah di pemerintahan sebelumnya. Hal ini kontras dengan mazhab Sunni yang resmi pada Dinasti Ayyubiyah. Masjid al-Azhar sudah hampir seratus tahun tidak digunakan untuk hari Jumat dan kegiatan pendidikan, terutama sejak masa pemerintahan Salahuddin hingga khutbah Jumat dihidupkan kembali pada masa pemerintahan Sultan Malik al-Zahir Baybars dari dinasti Mamluk yang memerintah Mesir setelah dinasti Ayyubiyah<sup>31</sup>.

#### **5. Al-Azhar masa pemerintahan Dinasti Mamluk**

Al-Azhar berkembang pesat dibawah kekuasaan Dinasti Mamluk. Pemerintah memberi gaji dan tunjangan untuk guru dan siswa, serta dana bantuan yang dibutuhkan al-Azhar. Mamluk mendirikan perguruan tinggi disekitar masjid tahun 1340. Akhir tahun 1400 direnovasi dan dijadikan asrama untuk siswa Al-Azhar. Ada tujuh puluh lembaga pendidikan Islam di Kairo sejak Al-Azhar didirikan hingga masa pemerintah Mamluk. Tetapi banyak orang lebih tertarik belajar di al-Azhar karena ketenarannya. Pola pembelajaran saat itu lebih banyak menghafal dan menulis catatan guru mereka. Faktanya, anak laki-laki tunanetra terdaftar di al-Azhar dengan harapan mereka juga dapat mencari nafkah sebagai guru<sup>32</sup>.

---

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ali Muhammad Ash Shallabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Isla Pembebas Baitul Maqdis* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021).

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Manda, "Sejarah Al Azhar Mesir, Inspirasi Penamaan 'Al Azhar,'" *Al-Azhar Asy Syarif Sumatera Utara*

## 6. Al-Azhar masa Turki Utsmani

Selama periode Ottoman, al-Azhar berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam Sunni. Pemerintah memberi jabatan penting kepada ulama Al-Azhar. Pada tahun 1748 M, Pasha Osmanli berusaha mengajar astronomi dan matematika di al-Azhar, namun tetapi tidak berhasil. Saat itu, disana belum ada sistem pemberian ijazah dan gelar akademik. Rata-rata para siswa akan menamatkan pendidikan di Al-Azhar selama enam tahun<sup>33</sup>. Ijazah bisa diperoleh berdasarkan penilaian dari syekh atau profesor sesuai dengan peraturan sebagai berikut; pertama, setiap mata kuliah ada dosennya dan mahasiswa berusaha tetap belajar hingga dosen tersebut meninggal dunia. Hal ini bertujuan agar mahasiswa menguasai mata kuliah tersebut seperti yang dikuasai oleh dosennya. Kedua, mahasiswa bisa memperoleh ijazah pada mata kuliah yang sudah dikuasainya saja. Mahasiswa bisa menjadi dosen di mata kuliah yang telah lulus dan tetap menjadi mahasiswa pada mata kuliah yang belumlulus. Ketiga, setiap mahasiswa yang cerdas pada mata kuliah tertentu bisa langsung menjadi dosen. Jika ia ia berfatwa tentang apa yang diajarkannya, maka ia berhak mendapat ijazah. Keempat, mahasiswa bebas memilih mata kuliah yang diminatinya<sup>34</sup>.

## 7. Al-Azhar pasca pemerintahan Turki Utsmani

Pada pertengahan abad ke-19 kemajuan al-Azhar melebihi Istanbul sebagai ibu kota pemerintahan beraliran Sunn. Saat didirikan Kerajaan Mesir tahun 1923 M, Raja Fuad I menunda penandatanganan konstitusi negara karena memerintahkan al-Azhar dan lembaga keagamaan lainnya mengikuti kebijakannya bukan aturan parlemen Mesir. Al-Quran edisi Raja Fuad II pertama kali diterbitkan pada 10 Juli 1924 M oleh panitia Universitas al-Azhar. Anggota komite tersebut adalah cendekiawan Islam termasuk Muhammad bin Ali al-Husayni al-Haddad seorang cendekiawan Islam, Bergstrasser dan Jeffery yang merupakan cendekiawan Barat terkenal yang bekerja di Mesir. Pada bulan Maret 1924 M, Abdul Mecid II pemimpin agama dan politik tertinggi di seluruh dunia Muslim dicopot dari jabatannya sebagai khalifah. *Grand Sheikh* al-Azhar (setara menteri) menolak menolak usulan ini dan menyerukan konferensi Islam. "Konferensi kekhalifahan" yang gagal diadakan di bawah kepresidenan Kanselir Agung al-Azhar pada

---

28 mei 202 (2022), <https://alazharasysyarifsumut.sch.id/sejarah-al-azhar-mesir-inspirasi-penamaan-al-azhar>.

<sup>33</sup> Verelladevanka dan widya Lestari Ningsih Adryamarthanino, "Sejarah Universitas Al-Azhar Mesir," *kompas.com*, last modified 2022, diakses April 4, 2022, <https://www.kompas.com/stori/read/2022/04/04/180000679/sejarah-universitas-al-azhar-mesir?page=all>.

<sup>34</sup> Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik & Pertengahan*.

tahun 1926 M tetapi tidak ada yang bisa mendapatkan konsensus untuk pencalonan di seluruh dunia Islam. Raja Fuad termasuk salah satu kandidat yang diusulkan untuk kekhalifahan<sup>35</sup>. Saat Mesir dipimpin oleh Raja Fuad I, Al-Quran edisi pertama diterbitkan oleh panitia Universitas Al-Azhar. anggota komite berasal dari ulama, diantaranya adalah Muhammad bin Ali al-Husayni al-Haddad. Pada 1961 M al-Azhar diresmikan sebagai universitas di bawah pemerintahan Presiden Mesir, Gamal Abdel Nasser. Banyak fakultas yang ditambahkan di universitas al-Azhar, yaitu bisnis, ekonomi, sains, farmasi, kedokteran, teknik, dan pertanian.

## 8. Perkembangan al-Azhar pada masa Modern

Pengembangan al-Azhar selanjutnya terlihat pada masa pemerintahan Syekh Muhammad Abbasi al-Mahdi Al-Hanafii, rektor ke-21 yang pertama mengikuti mazhab hanafi. Reformasi dilakukan pada bulan february 1872 dengan memasukkan sistem ujian untuk memperoleh ijazah dari al-Azhar. Calon guru harus menghadapi tim yang terdiri dari enam syekh al-Azhar untuk menguji *fiqh, ushul fiqh, tauhid, hadits, tafsir, dan linguistik seperti nahwu, shorof, ma'ani, bayan, badi' dan ilmu mantik*. Mahasiswa yang lulus ujian berhak menerima *Asy-Syahadah Al-'Alamiyah* (Ijazah Sarjana)<sup>36</sup>. Maret 1885, staf pengajar di al-Azhar diatur oleh undang-undang, yaitu; pertama, mahasiswa bisa menjadi guru setelah lulus sebelas bidang studi yang disebutkan diatas dan menerima *Ad-darah Al-'Ulya* (tingkat pertama), *As-Saniyah* (tingkat dua), *As-Salisah* (tingkat ketiga). Lulusan terbaik satu bisa berprofesi sebagai guru untuk kitab tingkat tinggi, lulusan dengan nilai peringkat kedua bisa mengajar untuk buku tingkat dasar<sup>37</sup>. Pada tahun 1896 pertama kali diadakan *M Idarah al-Azhar* (dewan administrasi al-Azhar). Aturan yang ditetapkan oleh dewan ini adalah membagi masa studi di Al-Azhar menjadi dua periode; pendidikan dasar (*Asy-Syahadah Al-Ahliyah/* ijazah kualifikasi), pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (*Asy-Syahadah Al-'Alamiyah*). Durasi pembelajaran periode pertama delapan tahun dan periode kedua enam tahun<sup>38</sup>.

Upaya reformasi selanjutnya dipimpin oleh Syekh Muhammad Abduh (1849-1905). Meskipun awalnya menghadapi tantangan, ia secara bertahap mulai menetapkan aturan libur pendek dan masa belajar yang lebih lama. Beliau memperkenalkan kurikulum modern kepada al-Azhar seperti; fisika, ilmu eksakta, filsafat, sosiologi, dan sejarah.

---

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Ibid.

Beberapa sekretaris ditunjuk pada dewan *Idarah* untuk kelancaran syaikh al-Azhar menjalankan tugas. Pada saat yang sama, Rauq al-Azhar dibangun untuk memenuhi kebutuhan perumahan dan mahasiswanya. Tahun 1911M ditetapkan undang-undang bahwa setiap pendidikan memiliki jangka waktu lima tahun. Tahun 1930 M dijadikan universitas dan tingkat pendidikan disempurnakan dalam empat periode; pendidikan dasar selama empat tahun, pendidikan menengah selama lima tahun, pendidikan tinggi selama empat tahun, pendidikan tinggi kualifikasi selama lima tahun. Fakultas yang ada pada saat itu adalah Ushuluddin, Syariah, dan Bahasa Arab<sup>39</sup>. Di bawah kepemimpinan Syekh Mahmud Syaltut Rektor al-Azhar ke-41 didirikan organisasi yang mengatur pengurusan al-Quran dan bermunculan fakultas-fakultas baru, antara lain; fakultas kedokteran, fakultas pertanian, dan fakultas teknik. Pada tahun 1961, di bawah pemerintahan Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser, al-Azhar diresmikan sebagai universitas. Beberapa fakultas ditambahkan di universitas al-Azhar, diantaranya; ekonomi, perdagangan, sains, farmasi, kedokteran, teknik, dan pertanian. Tujuan universitas al-Azhar saat itu; pertama, mengusulkan kebenaran dan pengaruh peradaban Islam terhadap kemajuan umat manusia yang menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat. Kedua, memberikan perhatian penuh terhadap pembaharuan ilmu pengetahuan, pemikiran dan spritualitas bangsa Arab Islam. Ketiga, membekali dunia Islam dengan para ulama yang aktif beriman, percaya diri dengan kekuatan mental dan pengetahuan yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah dan bahasa al-Quran. Keempat, melatih imuwan agama yang multi talenta, aktif, mampu menjadi pemimpin dan contoh tela serta melatih ilmuwan yang mampu berdakwah mensyiarkan agama Islam di manapun berada. Kelima, mengintegrasikan ilmu dan budaya dengan lembaga pendidikan Islam di luar negeri<sup>40</sup>.

### **9. Pengaruh Al-Azhar pada dunia Islam**

Pembaharuan di Mesir terutama dibidang pendidikan banyak berpengaruh diseluruh dunia tidak hanya di Indonesia saja. Nama-nama seperti Jamaluddin, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha tidak asing lagi di Indonesia tentang pembaharuan pendidikan. Universitas Al-Azhar mampu mempertahankan eksistensinya sebagai universitas tertua dan terkenal yang melahirkan tokoh agama yang berasal dari berbagai penjuru dunia. Universitas yang tetap menjadi daya tarik bagi umat Islam untuk menggali berbagai keilmuwan dari sumber-sumber aslinya. Diantara tokoh ulama yang berpengaruh bagi dunia Islam, yaitu:

---

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid.

a. Muhammad Ali Pasha

Beliau seorang keturunan Turki, lahir di Kawalla yang merupakan wilayah kekuasaan Turki Utsmani<sup>41</sup>. Ayahnya bernama Ibrahim Agha. Ia seorang tokoh pembaharuan Islam abad ke-19 hingga abad ke-20 M<sup>42</sup>. Dialah yang pertama kali memelopori kebangkitan modern di Mesir, yang disebabkan lemahnya masyarakat Mesir saat itu menghadapi ekspedisi Perancis yang dipimpin oleh Napoleon Bonaparte dan kuatnya pengaruh budaya Barat terhadap umat Islam. Ia seorang perwira yang berhasil merebut Mesir dari tentara Perancis tahun 1801 M. Kemudian beliau menjadi penguasa Mesir yang mewakili Kerajaan Utsmani di Mesir yang banyak melakukan pembaharuan di berbagai bidang termasuk pendidikan. Beliau memasukkan corak dan model pendidikan barat di Al-azhar. Budaya modern yang dibawa oleh Napoleon Bonaparte menjadi inspirasi bagi Muhammad Ali Pasha untuk memajukan umat Islam. Menurut Muhammad Ali Pasha, kunci utama untuk mempertahankan kekuasaan dengan mengubah sistem militer. Untuk mendukung kekuatan militer beliau memajukan sistem perekonomian dan administrasi negara. Pada saat itu didirikan beberapa sekolah modern, seperti: Kementerian Pendidikan, sekolah Militer, sekolah teknik didirikan bertujuan agar rakyat Mesir dapat memproduksi persenjataan dan memiliki keahlian dalam berperang, sekolah kedokteran, sekolah spoteker, sekolah khusus perempuan, sekolah pertambangan, sekolah pertanian, dan sekolah penerjemahan. Tenaga pengajar di sekolah-sekolah tersebut didatangkan dari Perancis, Inggris dan Italia<sup>43</sup>. Untuk mengetahui ilmu pengetahuan Barat, Muhammad Ali Pasha mengirimkan beberapa pelajar ke luar negeri. Di bidang pertanian, para petani diberi bibit, alat-alat pertanian, dan pupuk. Pabrik yang berhasil didirikan pada saat itu adalah pabrik besi, pabrik gula, pabrik kertas, pabrik sabun dan pabrik kaca. Berbagai pembaharuan yang dilakukan Muhammad Ali Pasha menjadikan Mesir maju di berbagai bidang. Peninggalan Muhammad Ali Pasha yang berpengaruh terhadap perekonomian Mesir adalah pembangunan sebuah terusan kuno yang

---

<sup>41</sup> Ensiklopedia Dunia, "Pusat Ensiklopedia (<https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia#portal-utama>) Brosur PMB Universitas ([https://bit.ly/brosurPMB\\_UnivSTEKOM](https://bit.ly/brosurPMB_UnivSTEKOM))" (n.d.): 23–25.

<sup>42</sup> Y E Handayani, "Muhammad Ali Pasha dan Al-Azhar Kajian tentang: Pengaruh Pembaharuan di Mesir Terhadap Modernisasi Pendidikan di Al-Azhar," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (2011): 1–53, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/5207>.

<sup>43</sup> Ibid.

menghubungkan Alexandria dengan sungai Nil<sup>44</sup>

b. Muhammad Abduh

Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah lahir di desa Mahallat Nashr Buhairah Mesir tahun 1849. Ayahnya berasal dari Turki yang sudah lama berdomisili di Mesir dan ibunya dari Arab yang silsilahnya sampai kepada Umar bin Khattab<sup>45</sup>. Saat usia tiga belas tahun Muhammad Abduh belajar di masjid Ahmadi di Tanta yang merupakan sekolah nomor dua setelah universitas al-Azhar. Muhammad Abduh merasa tidak puas dengan sistem hafalan, ulasan, dan hukum di luar kepala yang menjadikannya sulit untuk memahami apa yang dipelajarinya, sehingga ia berhenti sekolah dan bertekad tidak akan melanjutkan pendidikannya. Setelah menikah diusia enam belas tahun dia bertemu pamannya Syaikh Darwisy yang membimbingnya sehingga ia melanjutkan pendidikannya ke al-Azhar pada tahun 1866 M, namun setelah empat tahun dia kecewa dengan kurikulum dan metode pembelajaran di al-Azhar yang mirip dengan Masjid Ahmadi di Tanta. Pada saat itulah Jamaluddin al-Afghani ke Mesir hendak ke Istanbul, Muhammad Abduh beserta mahasiswa lainnya bertemu dengan al-Afghani yang mengajukan pertanyaan kepada mereka mengenai arti beberapa ayat Al-Quran, lalu beliau tafsirkan sendiri. Tahun 1871 M Jamaluddin al-Afghani menetap di Mesir dan Muhammad Abduh segera menjadi murid yang paling setia. Teologi dan filsafat yang dianggap bid'ah di al-Azhar justru menjadi mata kuliah yang diajarkan oleh Jamaluddin Al-Afghani. Tahun 1877 M Muhammad Abduh menyelesaikan pendidikan di al-Azhar, mendapat gelar *Alim*. Kemudian beliau mengajar di al-Azhar, di *Darul Ulum*, serta di rumahnya sendiri. Diantara kitab-kitab yang diajarkannya adalah kitab Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun. Tahun 1879 M al-Afghani dan Muhammad Abduh diusir dari Mesir karena sikap politiknya yang dianggap terlalu keras serta diberhentikan dari *Darul Ulum*. Tahun 1880 M perdana menteri memberinya jabatan sebaga editor kepala surat kabar resmi pemerintah Mesir *Al-Waqai'u Al-Mishriyyah*<sup>46</sup>. Tahun 1882 M ketika Inggris menguasai Mesir,

---

<sup>44</sup> Verelladevanka Adryamarthanino, "Muhammad Ali Pasha peletak dasar Mesir modern," *kompas.com*, last modified 2022, diakses Januari 7, 2022, <https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/07/153000779/muhammad-ali-pasha-peletak-dasar-mesir-modern?page=all>.

<sup>45</sup> Komaruzaman, "Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan di Indonesia," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 01 (2017): 90–101.

<sup>46</sup> Ibid.

Muhammad Abduh dibuang ke Beirut kemudian ke Paris. Tahun 1884. ia bertemu kembali dengan Al-Afghani, lalu mendirikan organisasi *Al-'Urwat Al-Wutsqa* (Mata Rantai Terkuat) yang bertujuan menyatukan umat Islam. kemudian menerbitkan koran *Al-'Urwat Al-Wutsqa* dan berhasil terbit sebanyak delapan edisi yang didedikasikan untuk tujuan umum, memberi peringatan kepada umat Islam tentang bahaya intervensi Eropa, serta membebaskan Mesir dari pemerintahan Inggris<sup>47</sup>. Organisasi ini bubar dan pada tahun 1885 M. Atas usaha teman-temannya, ia dibolehkan kembali ke Mesir tahun 1888 M, tetapi tidak diizinkan mengajar karena pemerintah Mesir khawatir terhadap pengaruhnya. Tahun 1894 ia ditugaskan menjadi anggota Majelis A'la al-Azhar, sehingga perlahan-lahan ia melakukan perubahan dan perbaikan di universitas al-Azhar. ia menjabat sebagai Mufti Besar pada tahun 1889 M sampai ia meninggal dunia pada tahun 1905 M<sup>48</sup>. Pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abduh di al-Azhar antara lain; pertama, menaikkan gaji dosen yang miskin. Kedua, membangun Ruaq (perumahan untuk dosen dan mahasiswa) al-Azhar. Ketiga, mendirikan Dewan Administrasi al-Azhar (*Idarah al-Azhar*). Keempat, memperbaiki kondisi perpustakaan. Kelima, mengadakan sekretaris untuk membantu tugas Syekh al-Azhar. Keenam, mengatur hari libur. Ketujuh, mengganti *Syarah al-Hawasyi* (penjelasan yang bertele-tele) dengan metode pengajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Kedelapan, menambahkan mata pelajaran berhitung, aljabar, sejarah Islam, bahasa dan astra, serta prinsip geometri dan geografi ke dalam kurikulum. Menurut Muhammad Abduh faktor yang menyebabkan kemunduran dunia Islam karena umat Islam mempertentangkan ilmu agama dan ilmu umum<sup>49</sup>, Oleh karena itu Muhammad Abduh mengusulkan untuk melakukan lintas disiplin ilmu antar kurikulum madrasah dan sekolah sehingga ulama dan ilmuan modern bersatu. Usulan tersebut diterapkan di al Azhar dengan menata kembali struktur pendidikan di al-Azhar. Muhammad Abduh mendirikan sekolah menengah pemerintah untuk menghasilkan tenaga ahli di berbagai bidang, seperti; administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, dan lain sebagainya. Muhammad Abduh berupaya memasukkan pelajaran agama, sejarah dan kebudayaan Islam, juga dikembangkan sekolah dan

---

<sup>47</sup> Ali Rahnama, *Pioneer of Islamic Revival.*, ed. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998).

<sup>48</sup> Komaruzaman, "Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan di Indonesia."

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2012).

madrasah yang berada pada naungan al-Azhar<sup>50</sup>. Rancangan kurikulum yang diperbaharui Muhammad Abduh, sebagai berikut: pertama, kurikulum tingkat Sekolah Dasar; dasar pembentukan jiwa agama hendaknya dimulai sejak masih usia dini, yaitu masa kanak-kanak, oleh sebab itu pelajaran agama hendaknya dijadikan inti semua mata pelajaran. Kedua, kurikulum tingkat Menengah Atas; pengembangan kurikulum dengan memasukkan mata pelajaran *manthik* dan *falsafah*, sejarah peradaban Islam dengan tujuan agar umat Islam mengetahui berbagai kemajuan dan keunggulan yang pernah dicapai. Ketiga, kurikulum universitas al-Azhar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu dengan memasukkan ilmu filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan modern ke dalam program al-Azhar yang bertujuan agar para alumni al-Azhar dapat menjadi ulama modern. Sistem pembelajaran al-Azhar harus dilengkapi dengan metode rasional dan pemahaman selain metode menghafal<sup>51</sup>. Pembaharuan Pendidikan Muhammad Abduh ini mempengaruhi Indonesia, sehingga lahir pemikiran dari K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah. K.H Ahmad Dahlan merupakan murid syeikh Ahmad Khatib yang mengenalkan karya tulis Muhammad Abduh berupa tafsir al-Manar.

c. Muhammad Rasyid Ridha

Muhammad Rasyid Rida Lahir di Al-Qalamun tahun 1865 M, nama depannya diberi gelar *Sayyid* karena ia adalah salah seorang keturunan Husain, cucu Nabi Muhammad SAW<sup>52</sup>. Ayahnya adalah seorang yang lekat dengan *Syazaliyah*, sejak kecil Rasyid Ridha terbiasa memakaigamis dan sorban serta rajin mengikuti pengajian dan wirid<sup>53</sup>. Pada tahun 1898, Rasyid Rida hijrah ke Mesir dan menjadi murid Muhammad Abduh. Dia bersama gurunya menerbitkan majalah “*Al-Manar*”. Sebagaimana reformis sebelumnya, sebagai seorang Rasyid Ridha juga melakukan reformasi berbagai bidang yang menjadi cermin tanggungjawabnya terhadap kondisi umat Islam saat itu, seperti; sosial, politik, dan pendidikan. Meskipun Rasyid Ridha menggunakan metodologi *mu'tazilah* namun ia juga masih

---

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Komaruzaman, “Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan di Indonesia.”

<sup>52</sup> Tim Humas, “Rasyid Ridha, Biografi dan Pemikirannya,” *Universitas Islam Lampung An Nur* (2022): 1–2, <https://an-nur.ac.id/rasyid-ridha-biografi-dan-pemikirannya/>.

<sup>53</sup> Masnur Kasim, “Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme & Tradisionalisme),” *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2 (2012): 128–133.

melakukan tradisi *salafiyah*. Beliau adalah seorang teolog teoritis, sangat gigih menyebarkan pemikirannya melalui pendidikan, tulisan, koran, dan politik. Gerakan *salafiyah* Rasyid Ridha erat kaitannya dengan *wahabisme*. Reformasi Islam pada pemikiran Rasyid Rida, antara lain; pertama, umat Islam harus bersikap aktif dan dinamis, menjauhi sikap dan pemikiran kaum *jabariyah*. Kedua, ayat dan hadis bisa ditafsirkan tanpa meninggalkan prinsip umum. Ketiga, umat Islam jika ingin maju harus menguasai sains dan teknologi. Keempat, unsur *bid'ahdan khurafat* dalam ajaran Islam menjadi penyebab kemunduran umat Islam. Kelima, hukum Allah SWT menjadi cara untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Keenam, menghidupkan kembali sistem pemerintahan khalifah. Ketujuh, khalifah harus mengurus politik dan agama rakyatnya. Kedelapan, khalifah haruslah seorang mujtahid yang bijaksana bekerjasama dengan ulama dalam menerapkan hukum Islam sesuai dengan tuntutan zaman<sup>54</sup>. Rasyid Ridha wafat pada tanggal 22 Agustus 1935 M<sup>55</sup>.

## E. KESIMPULAN

Mesir sebagai pusat pemerintahan Islam Dinasti Fatimiyah, Ayyubiyah, Mamluk, dan Turki Utsmani silih berganti berpengaruh terhadap perkembangan al-Azhar. Reformis al-Azhar di Mesir dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha yang berusaha melakukan reformasi dan modernisasi di Al-Azhar dengan memasukkan kurikulum Barat. Al-Azhar yang pada awalnya hanya berupa masjid dan di fungsikan juga sebagai madrasah sejak masa dinasti Fathimiyah sampai abad ke-19, akhirnya berubah menjadi universitas dengan adanya pembaharuan-pembaharuan yang berdampak pada lahirnya tokoh-tokoh ulama modern namun tetap pada aqidah ahlussunnah. Dengan adanya perkembangan al-Azhar dari masa ke masa, al-Azhar melahirkan banyak tokoh ulama yang berpengaruh bagi dunia Islam, diantaranya : Muhammad Ali Pasha yang memasukkan corak dan model pendidikan barat di al-azhar, Muhammad Abduh yang memasukkan ilmu modern di al-Azhar, Muhammad Rasyid Ridha yang memasukkan pemikiran rasional di Al-Azhar <sup>56</sup>. Muhammad Abduh merupakan reformis Islam yang melakukan reformasi di segala aspek kehidupan masyarakat Islam. Beliau membangkitkan semangat juang umat Islam untuk maju di bidang pendidikan. Ide reformasi Muhammad Abduh sangat mempengaruhi pendidikan sampai sekarang. Ia menggagas model pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dan filsafat.

---

<sup>54</sup> Humas, "Rasyid Ridha, Biografi dan Pemikirannya."

<sup>55</sup> Kasim, "Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme & Tradisionalisme)."

<sup>56</sup> Tambak, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir."

Pemikiran Muhammad Abduh ini mempengaruhi pendidikan di Indonesia, seperti K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah yang menyebarkan pemikiran Muhammad Abduh dalam perjuangannya di Indonesia sehingga mendirikan sekolah Muhammadiyah dan memasukkan kurikulum-kurikulum modern seperti ide pembaruan yang dilakukan Muhammad Abduh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. "Dinasti Buwaihi." *Universitas STIE STEKOM Kelas Karyawan*. Semarang, 2023. [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Dinasti\\_Buwaihi](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Dinasti_Buwaihi).
- Adryamarthanino, Verelladevanka. "Muhammad Ali Pasha peletak dasar Mesir modern." *kompas.com*. Last modified 2022. Diakses Januari 7, 2022. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/07/153000779/muhammad-ali-pasha-peletak-dasar-mesir-modern?page=all>.
- Adryamarthanino, Verelladevanka dan widya Lestari Ningsih. "Sejarah Universitas Al-Azhar Mesir." *kompas.com*. Last modified 2022. Diakses April 4, 2022. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/04/04/180000679/sejarah-universitas-al-azhar-mesir?page=all>.
- Dunia, Ensiklopedia. "Pusat Ensiklopedia (<https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia#portal-utama>) Brosur PMB Universitas ([https://bit.ly/brosurPMB\\_UnivSTEKOM](https://bit.ly/brosurPMB_UnivSTEKOM))" (n.d.): 23–25.
- Fauzan, Suwito &. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2015.
- Handayani, Y E. "Muhammad Ali Pasha dan Al-Azhar Kajian tentang: Pengaruh Pembaharuan di Mesir Terhadap Modernisasi Pendidikan di Al-Azhar." *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (2011): 1–53. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/5207>.
- Hasmand, Fedrian. *Kronologi Sejarah Islam & Dunia (571 M s/d 2016M)*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Humas, Tim. "Dinasti Fathimiyah : Sejarah Berdiri Hingga Keruntuhannya." *Universitas Islam An-Nur Lampung*, 2022. Diakses November 19, 2022. <https://an-nur.ac.id/dinasti-fathimiyah-sejarah-berdiri-hingga-keruntuhannya/>.
- . "Rasyid Ridha, Biografi dan Pemikirannya." *Universitas Islam Lampung An Nur* (2022): 1–2. <https://an-nur.ac.id/rasyid-ridha-biografi-dan-pemikirannya/>.
- Kasim, Masnur. "Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme & Tradisionalisme)." *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2 (2012): 128–133.
- Komaruzaman. "Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan di Indonesia." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 01 (2017): 90–101.
- Manda. "Sejarah Al Azhar Mesir, Inspirasi Penamaan 'Al Azhar.'" *Al-Azhar Asy Syarif Sumatera Utara* 28 mei 202 (2022). <https://alazharasysyarifsumut.sch.id/sejarah-al-azhar-mesir-inspirasi-penamaan-al-azhar>.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2012.
- . *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2020.
- . *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik & Pertengahan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Permatasari, Tia, dan Neng Ulya. "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah."

- Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 6, no. 02 (2022): 21–29.
- Rahnema, Ali. *Pioneer of Islamic Revival*. Diedit oleh Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1998.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Ruslan, Heri. “Dinasti Buwaihi: Rezim Syiah dalam Kekhalifahan Abbasiyah.” *Republica.co.id*, April 2012. <https://khazanah.republika.co.id/berita/m1tp4o/dinasti-buwaihi-rezim-syiah-dalam-kekhalifahan-abbasiyah>.
- Shallabi, Ali Muhammad Ash. *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Isla Pembebas Baitul Maqdis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Srimulyani dkk. *Pegangan Guru Sejarah Kebudayaan Islam VIII-2*. Surakarta: PT.Putra Nugraha, 2021.
- Tambak, Syahraini. “Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir.” *Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember 2016* 1 No. 2 (2016).  
file:///E:/Azmi\_Pascasarjana UIN IB/Makalah\_ Univ. Al-Azhar/195152-ID-eksistensi-  
pendidikan-islam-al-azhar-sej.pdf.